

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan sosial merupakan bagian penting dari kemampuan hidup manusia dalam mengadakan hubungan dengan orang lain sehingga memperoleh hubungan yang harmonis dalam masyarakat. Keterampilan sosial memiliki arti sebagai suatu kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah sehingga dapat beradaptasi secara harmonis dengan masyarakat di sekitarnya dengan mampu memilah perbuatan yang diterima oleh lingkungan dan menghindari perilaku yang ditolak oleh lingkungan (Cartledge & Milburn, 1995: 3). Keterampilan sosial yang kurang baik dapat menyebabkan seseorang kurang mampu untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Sebaliknya seseorang dengan keterampilan sosial yang tinggi akan lebih mudah diterima oleh lingkungan. Keterampilan sosial perlu diajarkan pada anak supaya anak lebih dapat memahami mana perilaku yang pantas dilakukan dalam masyarakat.

Salah satu bagian dari keterampilan sosial yang dibahas di sini adalah tata krama atau kesopanan. Tata krama merupakan sikap baik dalam pergaulan dari segi bahasa maupun tingkah laku. Tata krama perlu diajarkan pada anak sejak usia dini. Demikian juga tata krama perlu diberikan pada anak

berkebutuhan khusus terutama anak autis karena anak autis memiliki hambatan dalam berinteraksi. Anak autis tidak dapat berhubungan dengan orang secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain. Menurut Sutadi (2011: 27-28) anak autis memiliki hambatan dalam hal (1) interaksi sosial, seperti menghindari kontak mata, lebih suka beraktivitas sendiri dan tidak menengok saat dipanggil, (2) komunikasi, seperti meniru, bicara dengan bahasa yang tidak dapat dimengerti orang lain, bila menginginkan sesuatu ia menarik tangan terdekat dan memperlakukan tangan tersebut sebagai alat untuk melakukan sesuatu untuknya, (3) perilaku motorik, seperti tidak bisa diam, mengulang-ulang gerakan tertentu, duduk diam terpukau pada satu hal yang dilihat, (4) emosi, seperti kurangnya rasa empati, tertawa atau menangis tanpa sebab, marah tak terkendali, (5) persepsi sensoris, seperti menggigit atau menjilat benda apa saja, bila mendengar suara keras langsung tutup telinga.

Anak autis sering menunjukkan kegagalan dalam berinteraksi dan kadang-kadang disertai kesulitan dalam berbicara. Umumnya anak autis sulit untuk melakukan kontak mata dan kurang dapat menangkap sinyal sosial sehingga mereka tidak dapat merespon seperti yang diharapkan, misalkan senyum dibalas dengan senyum (Nugraheni, 2008: 64). Pemahaman sosial anak autis mengalami hambatan karena mereka tidak menaruh perhatian sama sekali pada tanda-tanda emosional dan perhatian orang lain (Delphie,

2009:16). Anak autis juga menunjukkan perubahan suasana hati yang tiba-tiba sehingga anak autis sering tampak tersenyum, tertawa, mudah emosional serta rasa takut terhadap obyek yang seharusnya tidak menakutkan (Nugraheni, 2008: 24). Perilaku anak autis yang demikian menimbulkan kecemasan pada orang tua yang memiliki anak dengan kondisi autis tentang bagaimana sosialisasi mereka dalam masyarakat. Kecemasan bila tidak diterima dalam masyarakat karena perilaku yang tidak sesuai dengan kebiasaan dalam masyarakat. Pada dasarnya masalah perilaku dapat terjadi pada semua anak baik yang normal maupun berkebutuhan khusus dan yang dimaksudkan di sini adalah anak autis yang mengalami kesulitan untuk menunjukkan mana perilaku yang tepat. Perilaku yang belum dapat diterima masyarakat perlu diatasi dengan pembinaan perilaku pada anak autis. Penanganan tersebut sebagai kebutuhan khusus untuk anak autis dan diwujudkan dalam pembelajaran.

Anak autis tidak dapat melakukan hubungan dengan orang lain secara baik karena ketidakmampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Selain itu anak autis tidak melakukan kontak mata saat berhadapan dengan orang lain sehingga mereka tidak dapat menangkap ekspresi orang tersebut. Anak autis membutuhkan orang di sekitarnya untuk mengatasi hambatan sosialnya. Membantu anak autis mengerti tata krama dengan memberi contoh perilaku yang baik maka akan

menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Suharsiwi (2015: 2) bahwa pembelajaran keterampilan sosial untuk anak kebanyakan secara umum diperoleh melalui apa yang dilihat dan ditiru dalam lingkungannya dan untuk anak berkebutuhan khusus diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat memvisualkannya. Gresham dan Elliot (1990: 22-23) mengemukakan adanya aspek dalam keterampilan sosial yaitu : (1) kerjasama (cooperation), seperti mendengarkan orang lain berbicara, meminta izin sebelum menggunakan milik orang lain, (2) assertion, seperti mengungkapkan perasaan dengan tepat, menjalin pertemanan dengan baik, (3) tanggung jawab (responsibility), seperti menunggu giliran, meminta izin ketika akan pergi, (4) empati (emphyaty) seperti tersenyum, merasa kasihan, (5) control diri (self control) seperti melakukan sesuatu dengan baik, berbicara dengan nada yang tepat. Dari aspek tersebut dapat dilihat pentingnya pemahaman perilaku yang sesuai dengan orang lain atau masyarakat, karena itu diperlukan adanya batasan atau norma yang dapat mengatur perilaku seseorang agar dapat diterima dalam masyarakat yaitu tata krama.

Tata krama merupakan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antara manusia yang disepakati dan berlaku dalam kurun waktu tertentu. Tata krama diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengatur perilaku tiap individu agar terjadi hubungan yang harmonis. Tata krama sebaiknya diperkenalkan dari usia dini supaya perilaku santun

terbentuk dari masa kanak-kanak sehingga dalam kehidupan bermasyarakat seorang anak mampu untuk menunjukkan perilaku positif. Melihat pentingnya latihan tata krama maka sangat diperlukan peran orang tua dalam memperkenalkan perilaku santun pada anak. Dimulainya latihan tata krama dalam keluarga akan membantu anak dalam membentuk perilaku positif yang berguna dalam hidup bermasyarakat.

Tata krama juga perlu diberikan pada anak berkebutuhan khusus terutama anak autis karena anak autis memiliki hambatan dalam berinteraksi. Anak autis tidak dapat berhubungan dengan orang lain secara berarti serta kemampuannya untuk membangun hubungan dengan orang lain terganggu karena ketidak mampuannya untuk berkomunikasi dan untuk mengerti apa yang dimaksud oleh orang lain. Latihan tata krama yang diberikan pada anak autis perlu memperhatikan pula keterbatasan dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Dari jurnal penelitian Okada, Ohtake & Yanogihara (2010: 207) dijelaskan bahwa seorang autis memiliki kesulitan dalam memahami aturan sosial. Penelitian yang dilakukan adalah bagaimana mengajarkan perilaku baik pada anak autis dan metode yang dipakai adalah dengan cerita sosial karena anak autis yang dilibatkan memiliki kemampuan menulis dan cerita sosial menjadi alat untuk membantu anak autis memahami situasi sosial. Mengajarkan perilaku baik atau tata krama juga perlu untuk melihat keterbatasan anak. Kemampuan yang ada pada anak dijadikan potensi untuk mengkomunikasikan kebutuhan dengan cara yang dapat diterima oleh

masyarakat. Keterbatasan pada anak perlu diperhatikan karena kenyamanan pada saat belajar sangat diperlukan supaya dapat tercapai hasil yang diinginkan. Latihan tata krama perlu diperkenalkan pada anak autis dengan cara yang dapat mereka pahami dan orang tua sebagai pendamping utama supaya anak autis dapat mencapai perkembangan sosial yang baik.

Proses pembelajaran yang dapat dilakukan untuk anak autis salah satunya adalah teori pembelajaran observasional yang menekankan pada perilaku, lingkungan dan faktor kognitif sebagai kunci dalam perkembangan individu. Dukungan keluarga sangat diperlukan dalam proses pembelajaran ini karena metode yang digunakan adalah metode percontohan atau teladan di mana seorang anak belajar melalui lingkungan sosial yang dilihatnya dan diperhatikan secara langsung (Anwar, 2017: 107) . Peran keluarga besar dalam penanganan perkembangan sosial anak autis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Wahyu (2016: 10-11) di kota Pekanbaru terhadap 4 (empat) keluarga yang memiliki anak autis di mana hasil dari penelitian ini menunjukkan “anak autis bermasalah pada keterampilan sosialnya, tidak mampu memahami aturan dalam pergaulan dan minat yang terbatas pada orang lain di sekitarnya sehingga orang tua yang berperan dalam proses sosialisasi dalam lingkungan masyarakat” Dengan memberikan contoh perilaku yang baik pada anak maka seorang anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang yang dilihatnya.

Orang tua selain memelihara pertumbuhan fisik anak, juga harus memperkenalkan nilai budaya, kemasyarakatan dan nilai luhur lainnya pada anak (Pandeiro & Surna, 2014: 31). Perilaku anak autis yang memiliki hambatan komunikasi dan interaksi sosial perlu diatasi dengan pembelajaran sosial emosi supaya anak autis lebih mampu untuk berinteraksi dengan memunculkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat. Pembelajaran tentang sopan santun diharapkan dapat membantu anak autis untuk lebih mampu mengendalikan perilaku sosial dan emosinya sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma masyarakat.

Artikel yang ditulis oleh Anthony (2012: 66) dikatakan bahwa *manners are vital to social and cognitive development. Good manners demonstrate social restraint, perspective and strong character*. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa mengajarkan sikap atau perilaku yang baik pada anak adalah penting untuk perkembangan sosial dan kognitif. Perilaku atau sikap yang baik akan menghasilkan pengendalian sosial, cara pandang dan karakter yang kuat. Perilaku santun menjadi bagian dari perkembangan sosial dan pembentukan hubungan yang baik yang dapat dilakukan dengan pembelajaran.

Fakta yang terjadi seseorang yang memiliki keterampilan sosial rendah mendapat penilaian kurang baik dan kurang dapat diterima dalam masyarakat. Karena itu diperlukan latihan tata krama bagi anak autis supaya mereka dapat

memunculkan perilaku yang sesuai dengan norma dalam masyarakat dan diperlukan peran aktif orang tua atau keluarga dalam latihan tata krama ini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasar latar belakang yang telah disampaikan dapat dilakukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Karakteristik anak autis yang kurang mampu memberikan respon terhadap lingkungan sekitar sehingga minim melakukan interaksi sosial.
2. Terbatasnya buku yang menyajikan secara detail langkah-langkah untuk melatih tata krama pada anak autis.
3. Orang tua masih mengalami kesulitan untuk menemukan cara melatih tata krama pada anak autis.
4. Orang tua masih belum dapat menentukan materi tata krama apa yang dapat dilatihkan pada anak autis.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada identifikasi masalah, maka peneliti memberikan batasan pada masalah buku untuk melatih tata krama pada anak autis melalui pembelajaran observasional untuk orang tua. Latihan tata krama bagi anak autis diperlukan bagi pembentukan perilaku sosial karena itu diperlukan buku pegangan yang berisi langkah dalam mendampingi anak autis belajar tata krama yang dapat membantu orang tua untuk mengarahkan anak

autis dalam mengenal sopan santun melalui latihan terus menerus yang dilakukan oleh orang tua.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah maka ditentukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kebutuhan dalam mengembangkan buku pegangan yang mudah dipahami oleh orang tua ?
2. Bagaimana karakteristik buku pegangan yang efektif untuk orang tua dalam melatih tata krama ?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah maka ditetapkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan buku pegangan bagi orang tua tentang latihan tata krama bagi pengembangan perilaku sosial anak autis melalui pembelajaran observasional sehingga orang tua memahami langkah-langkah yang diperlukan.

F. Spesifikasi Produk Yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa buku pegangan untuk orang tua. Penggunaan buku pegangan untuk orang tua ini menekankan pada peran aktif orang tua sebagai model dalam berlatih tata krama.

Spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

1. Pegangan yang memudahkan bagi orang tua untuk melatih tata krama sebagai komponen pembentukan perilaku sosial anak autis.
2. Buku pegangan juga berisi contoh-contoh yang dapat dilakukan oleh orang tua dan orang-orang yang berada di sekitar anak autis sehingga pembelajaran observasional menjadi acuan dalam latihan tata krama.
3. Buku pegangan berisi langkah-langkah dalam memberikan latihan tata krama bagi anak autis

Disajikan langkah-langkah dalam memberikan informasi tentang latihan tata krama, tentang teknik atau cara penyampaian materi latihan
4. Buku pegangan disampaikan dalam bentuk gambar dan tulisan. Informasi di dalam buku pegangan disampaikan tidak hanya dengan tulisan namun juga dilengkapi dengan gambar yang menunjukkan aktivitas latihan tata krama tersebut
5. Buku pegangan berisi manfaat dari tiap langkah latihan tata krama. Penjelasan mengenai manfaat dari tiap langkah yang dilakukan orang tua dalam memberikan materi latihan tata krama
6. Bagian pada buku pegangan meliputi :
 - a. Halaman sampul
 - b. Kata pengantar
 - c. Daftar isi
 - d. Petunjuk penggunaan buku pegangan pendidikan tata krama
 - e. Materi dan langkah-langkah bimbingan

- f. Catatan perkembangan
7. Buku pegangan memenuhi aspek penilaian kualitas :
- a. Aspek materi

Materi tentang tata krama khususnya tentang latihan tata krama yang dibutuhkan oleh orang tua
 - b. Aspek tampilan

Materi disampaikan dalam tulisan dan gambar supaya orang tua juga dapat memiliki gambaran dari kegiatan yang akan dilaksanakan
 - c. Aspek penyajian

Disajikan dengan dasar teori dan fakta di lapangan supaya orang tua memperoleh dasar yang kuat dalam memberikan materi latihan tata krama
8. Bentuk buku pegangan latihan tata krama adalah sebagai berikut :
- a. Ukuran buku pegangan latihan tata krama : 25,5 cm x 18 cm
 - b. Bahan sampul : *ivory* 230
 - c. Cetakan sampul : warna
 - d. Kertas isi : HVS 80gr
 - e. Cetakan isi : warna

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat menambah perbendaharaan pengetahuan di bidang pendidikan anak berkebutuhan khusus mengenai latihan tata krama untuk perkembangan sosial anak autis dengan teori pembelajaran observasional.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan :
 - a. Untuk anak autis, diharapkan latihan tata krama dapat membantu anak autis dalam hidup bersosialisasi supaya mereka dapat memunculkan perilaku yang sesuai dengan norma masyarakat yang berlaku.
 - b. Untuk orang tua dari anak autis, materi dalam latihan tata krama berguna untuk memudahkan orang tua dalam menyampaikan langkah-langkah latihan tata krama bagi anak autis serta memunculkan kedekatan dengan anak autis yang dibimbing.

H. Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Asumsi peneliti dalam melakukan pengembangan buku pegangan latihan tata krama berdasarkan teori pembelajaran observasional yaitu membantu orang tua dalam memberikan langkah-langkah pembelajaran keterampilan sosial berupa pendidikan tata krama, yang mudah dipahami dan dilakukan

oleh orang tua serta memiliki manfaat langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini didasarkan dengan alasan sebagai berikut :

1. Orang tua membutuhkan buku tentang tata krama yang berisi langkah-langkah dalam latihan tata krama bagi anak autis
2. Anak autis perlu mendapatkan latihan tata krama supaya dapat melakukan interaksi dengan lebih baik dalam masyarakat melalui orang tuanya.
3. Buku pegangan latihan tata krama bagi anak autis dikembangkan berdasarkan teori pembelajaran observasional yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kesulitan anak autis.

Keterbatasan pada pengembangan produk buku pegangan untuk orang tua ini adalah sasaran buku pegangan yang saat ini hanya ditujukan pada orang tua yang memiliki anak autis yang tidak memiliki hambatan bicara.